

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kematian merupakan hal yang tidak dapat dihindari dan akan dialami semua makhluk hidup. Bahkan kematian diterima banyak orang dengan perasaan duka dan ketakutan pada saat kehilangan orang yang dicintai. Namun perkembangan pemahaman kepercayaan, budaya dan pemahaman mengenai kematian mendorong manusia untuk memikirkan mengenai tempat peristirahatan. Ritual kematian sebagai upacara sakral kemudian dilakukan untuk memberikan penghormatan terakhir kepada mending.

Fenomena yang diangkat pada penelitian ini adalah adanya perubahan makna konsep kematian dari sakral menjadi negatif dan dihindari. Hal ini disebabkan karena belum adanya studi yang komprehensif dalam lingkungan akademis mengenai pentingnya ritual kematian yang dilakukan di ruang sakral baik untuk yang bagi yang sudah meninggal maupun bagi yang hidup. Perubahan tersebut dapat dilihat dari fasilitas yang mendukung kegiatan kematian seperti krematorium dan pemakaman. Fasilitas ini seringkali diabaikan oleh publik, pemerintah, dan dalam pemahaman arsitekturalnya. Hal ini dapat terlihat dari kurang memadainya fasilitas krematorium sebagai tempat untuk melaksanakan ritual kematian. Ritual kematian merupakan kegiatan yang sangat personal, tetapi fasilitas pelayanan kematian seringkali gagal untuk memberikan kenyamanan dan pemulihan untuk keluarga yang ditinggalkan. Pelaksanaan ritual kematian berguna untuk menyatukan keluarga dan kerabat untuk berbagi kesedihan dan mengungkapkan perasaan duka (Hoffman, 2010). Dalam konteks urban, fasilitas pemakaman dan krematorium didesain hanya untuk memenuhi aspek fungsionalnya dan mengabaikan maknanya sebagai ruang sakral.

Di tengah kehidupan kota, manusia mencari tempat yang damai di mana mereka dapat terhubung kembali dengan sisi spiritualnya. Setiap kepercayaan memiliki pemahaman masing-masing mengenai ruang sakral ini. Dengan demikian,

prinsip desain pada ruang sakralnya juga bervariasi berdasarkan pada kepercayaan dan tradisi budayanya (Domenig, 2014). Dalam kepercayaan Hindu-Bali, terdapat tempat yang disakralkan yaitu pura yang menjadi tempat untuk berdoa kepada leluhur dan dewa, maupun untuk melaksanakan ritual keagamaan. Ruang sakral ini menyediakan lingkungan fisik agar seseorang dapat merasa terhubung secara spiritual.

Permasalahan ini juga ditemukan pada kawasan Pura Dalam Purnajati Tanjung Puri. Pura ini merupakan tempat peribadatan umat Hindu yang berada di Jakarta Utara. Terdapat beberapa ritual keagamaan yang dilaksanakan di Pura Dalam Purnajati, salah satunya adalah ritual kematian *ngaben*. Permasalahan arsitektural yang ditemukan adalah kurangnya fasilitas kematian yaitu krematorium umat Hindu yang berada di Jakarta. Proses ritual kematian *ngaben* yang dilakukan oleh umat Hindu menjadi terputus ketika harus melaksanakan proses kremasi di fasilitas terpisah. Selain itu, makna sakral pada Pura Dalem Purnajati tidak dapat dirasakan secara menyeluruh karena kawasan di sekitar pura masih belum terdesain. Makna sakral dari ruang tersebut kurang dapat dirasakan sepenuhnya karena terdapat kebisingan dan gangguan dari daerah sekitar pura yang merupakan permukiman dan kawasan industri. Kurangnya tempat berdoa dan meditasi yang memadai di Pura Dalam Purnajati Tanjungpuri ini merupakan alasan utama pemilihan program ruang *house of worship* sebagai ruang sakral dalam konteks urban.

Ruang sakral menyediakan jalan masuk secara spiritual dari satu keadaan menuju keadaan lain (Eliade, 1957), dari keadaan sehari-hari menuju keadaan sakral. Menurut Rapoport (1969), arsitektur vernakular merupakan cerminan dari kepercayaan dan kebiasaan manusianya. Pada arsitektur vernakular, ditemukan bahwa kepercayaan dan pemahaman konsep kematian terlihat dalam penerapan arsitekturnya (Oliver, 2006). Ruang sakral tersebut harus terintegrasi dalam segala aspek kehidupan manusia sehingga maknanya tidak berkurang. Ritual sebagai proses seremoni dapat meleburkan emosi manusia kepada ruang dan waktu. Ruang sakral sebaiknya dapat memanfaatkan pemahaman ini dan memberikan pengalaman tambahan secara spiritual, sambil menjaga makna ritualnya. Penelitian

ini dilakukan dengan mengkaji ruang sakral yang dilihat pada arsitektur vernakular. Di sini, hal yang menarik untuk dikaji adalah pembentukan ruang secara arsitektural untuk menyediakan ruang pelaksanaan ritual kematian dan kualitas spasialnya selaku tempat untuk berkabung.

Penelitian ini bertujuan untuk menekankan pentingnya peran arsitektur dalam menciptakan integrasi ruang sakral dengan konteks urban guna pengembangan kualitas spasial pada fasilitas kematian. Berdasarkan kajian teori dan analisis studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan desain yang menguatkan makna ruang sakral baik bagi yang sudah meninggal maupun bagi yang hidup. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap peran fasilitas dan ritual kematian terhadap pelestarian aspek kebudayaan dan sosial dalam komunitas yang perlu dirancang, dikelola, dan digunakan sebagai ruang yang berkualitas.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa kriteria desain dan atribut ruang sakral kematian yang dilihat berdasarkan penerapan konsep ruang sakral pada arsitektur vernakular?
2. Bagaimana merumuskan strategi desain ruang sakral kematian pada kasus studi kawasan Pura Dalam Purnajati Tanjungpuri?
3. Bagaimana hasil perancangan *house of worship* dan fasilitas krematorium pada kawasan Pura Dalam Purnajati Tanjungpuri berdasarkan konsep ruang sakral kematian?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Memahami cara arsitektur menciptakan integrasi ruang sakral dalam konteks urban berdasarkan konsep ruang sakral pada arsitektur vernakular.
2. Menemukan kriteria dan strategi desain dalam merancang fasilitas krematorium berdasarkan konsep ruang sakral kematian.

3. Merancang *house of worship* dan fasilitas krematorium pada kawasan Pura Dalem Purnajati Tanjungpuri dengan integrasi ruang sakral dalam konteks urban dan berdasarkan strategi desain ruang sakral kematian.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dari sudut pandang teoretis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pemahaman mengenai fasilitas kematian sebagai ruang sakral.
2. Dari sudut pandang arsitektur, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam mendesain fasilitas kematian dengan konsep ruang sakral sebagai tempat pelaksanaan ritual kematian.
3. Dari sudut pandang perencanaan kota, agar perancangan fasilitas kematian dapat lebih diperhatikan dalam konteks urban agar maknanya sebagai ruang sakral untuk melaksanakan kegiatan ritual tidak berkurang.

1.5 Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini terdiri dari 6 bab dengan penulisan sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini berisi tentang pendekatan penelitian yang didasarkan oleh bahasan teori dan kasus.

BAB 2: TEORI KONSEP RUANG SAKRAL DAN RITUAL KEMATIAN

Bab ini berisi pembahasan teori konsep ruang sakral dan penerapannya pada arsitektur vernakular. Hasil dari pembahasan ini berupa kriteria konsep ruang sakral pada konteks urban. Kriteria yang dihasilkan kemudian akan dijadikan sebagai landasan dalam memilih tapak untuk perancangan.

BAB 3: ANALISIS TAPAK DAN PROGRAM RUANG PADA KAWASAN PURA DALAM PURNAJATI TANJUNGPURI

Bab ini terdiri dari proses analisis tapak dan program ruang yang dilakukan berdasarkan kriteria konsep ruang sakral yang dihasilkan pada bab sebelumnya. Analisis dilakukan terhadap kawasan Pura Dalem Purnajati Tanjungpuri sebagai kasus studi. Hasil analisis berupa usulan program ruang pada tapak yang memenuhi kebutuhan aktifitas pengguna.

BAB 4: RUMUSAN STRATEGI DESAIN

Bab ini berisi mengenai rumusan strategi desain yang diperoleh dari kajian teori dan studi kasus. Pada bab ini akan dirumuskan strategi desain pada perancangan krematorium di kawasan Pura Dalem Purnajati Tanjungpuri dengan konsep ruang sakral.

BAB 5: PROSES PERANCANGAN

Bab ini terdiri dari pembahasan perancangan *house of worship* dan krematorium Purnajati Tanjungpuri berdasarkan konsep ruang sakral kematian. Proses perancangan dimulai melalui eksplorasi penerapan atribut *threshold* yang menjadi fokus dalam perancangan. Pembahasan dijabarkan pada setiap program ruang yang ada dalam perancangan.

BAB 6: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan mengenai topik yang teliti dan jawaban dari rumusan masalah. Selain itu juga akan dirumuskan saran terhadap kekurangan dalam penelitian, dan kontribusi penelitian terhadap ilmu pengetahuan.